


Ranah Research:
Journal of Multidisciplinary Research and Development



082170743613 ranahresearch@gmail.com <https://jurnal.ranahresearch.com>

E-ISSN: [2655-0865](https://doi.org/10.38035/rrj.v7i2)
DOI: <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pengaruh Latar Belakang Sosial terhadap Kesempatan Pendidikan

Ahada Fukaro

Universitas Indonesia, ahada.fukaro@ui.ac.id

Corresponding Author: ahada.fukaro@ui.ac.id

Abstract: *Education is a key factor in creating social mobility and improving an individual's quality of life. However, one's social background, including economic status, culture, and geographical environment, significantly influences the educational opportunities available to them. This article aims to analyze how these social factors affect access to education and identify the existing disparities. Using perspectives from structural functionalism and conflict theory, the article demonstrates that social inequalities in education are not only caused by individual factors but also by the existing social structure. Additionally, cultural factors and geographical environments exacerbate educational disparities, particularly in remote areas and for families with lower economic status. The article also offers solutions to reduce educational gaps, including designing more inclusive policies and improving access to education in underdeveloped regions.*

Keywords: *Social Background, Educational Opportunities, Social Inequality, Sociology Of Education.*

Abstrak: Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam menciptakan mobilitas sosial dan meningkatkan kualitas hidup individu. Namun, latar belakang sosial seseorang, termasuk status ekonomi, budaya, dan lingkungan geografis, memiliki pengaruh signifikan terhadap kesempatan pendidikan yang dapat diakses. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor sosial tersebut memengaruhi kesempatan pendidikan dan mengidentifikasi kesenjangan yang ada di dalamnya. Menggunakan perspektif teori struktural fungsionalisme dan teori konflik, artikel ini menunjukkan bahwa ketimpangan sosial dalam pendidikan bukan hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga oleh struktur sosial yang ada. Selain itu, faktor budaya dan lingkungan geografis turut memperburuk ketimpangan pendidikan, khususnya di daerah terpencil dan bagi keluarga dengan status ekonomi rendah. Artikel ini juga menawarkan solusi untuk mengurangi kesenjangan pendidikan, antara lain dengan merancang kebijakan yang lebih inklusif dan meningkatkan akses pendidikan di daerah-daerah yang kurang berkembang.

Kata kunci: Latar Belakang Sosial, Kesempatan Pendidikan, Ketimpangan Sosial, Sosiologi Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu yang berperan penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan dan mobilitas sosial, pendidikan seharusnya memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu tanpa memandang latar belakang sosial mereka (Lutfillah, M. M., Marini, A., & Nafiah, M., 2022). Namun, realitas yang terjadi di masyarakat menunjukkan adanya ketimpangan besar dalam akses dan kualitas pendidikan antara individu yang berasal dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda (Solikaturun, S., & Masruroh, Y., 2014).

Latar belakang sosial seseorang, yang mencakup faktor ekonomi, budaya, dan lingkungan, seringkali menentukan sejauh mana individu dapat mengakses pendidikan yang berkualitas. Mereka yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah, misalnya, lebih cenderung menghadapi kendala dalam memperoleh pendidikan yang memadai. Akses yang terbatas terhadap sumber daya pendidikan, seperti buku, internet, atau fasilitas sekolah yang memadai, semakin memperburuk ketimpangan ini. Hal ini menjadi tantangan besar, karena pendidikan yang berkualitas merupakan kunci untuk mengurangi kemiskinan dan mencapai pemerataan kesejahteraan sosial (Yasin, M., Rawi, A., & Nurminah, N., 2024).

Faktor ekonomi adalah salah satu elemen utama yang memengaruhi kesempatan pendidikan. Keluarga dengan pendapatan rendah sering kali kesulitan untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, apalagi jika ada kebutuhan mendesak untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak jarang, anak-anak dari keluarga miskin terpaksa putus sekolah atau hanya bisa mengakses pendidikan yang terbatas, yang pada gilirannya memengaruhi peluang mereka di masa depan (Subasman, dkk, 2023). Selain itu, biaya pendidikan yang tinggi, termasuk biaya pendidikan tinggi dan biaya hidup yang tidak terjangkau, memperburuk ketimpangan ini.

Selain faktor ekonomi, budaya juga memainkan peran yang penting dalam menentukan kesempatan pendidikan. Dalam beberapa budaya, ada pandangan bahwa pendidikan formal bukanlah hal yang penting, terutama untuk perempuan atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Di beberapa daerah, budaya patriarki masih kuat, dan perempuan atau anak-anak dari keluarga tertentu mungkin tidak mendapat dukungan penuh untuk melanjutkan pendidikan mereka. Hal ini tentu saja berdampak negatif terhadap pengembangan potensi individu, serta menciptakan ketimpangan gender dalam akses pendidikan.

Aspek geografis juga menjadi faktor penting dalam ketimpangan pendidikan. Di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, daerah terpencil atau pedesaan sering kali menghadapi masalah besar dalam mengakses pendidikan yang berkualitas. Jarak yang jauh dari pusat pendidikan, fasilitas yang terbatas, dan kurangnya infrastruktur pendukung membuat anak-anak di daerah-daerah ini lebih sulit untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan mereka yang tinggal di kota besar. Ketimpangan ini semakin terlihat dalam kualitas pengajaran dan ketersediaan tenaga pengajar yang berkualitas di daerah-daerah tertentu (Wijayanti, A., Darmawan, A. W., & Marwan, I., 2024).

Selain itu, sistem pendidikan yang tidak sensitif terhadap perbedaan sosial budaya dan ekonomi juga berperan dalam memperburuk ketimpangan pendidikan. Kurikulum yang ada sering kali tidak mempertimbangkan latar belakang sosial siswa, dan metode pengajaran yang digunakan tidak selalu relevan dengan kondisi sosial mereka. Hal ini dapat menghambat proses belajar siswa yang berasal dari latar belakang sosial yang kurang beruntung, karena mereka merasa kurang dihargai dan tidak mampu mengikuti pembelajaran yang diberikan.

Sementara itu, perkembangan teknologi dan akses informasi yang semakin meluas di era digital ini bisa menjadi kesempatan bagi mereka yang sebelumnya terkendala oleh faktor sosial-ekonomi. Namun, tidak semua individu atau daerah dapat memanfaatkan kemajuan teknologi secara maksimal. Kesenjangan digital yang ada antara kota dan desa, serta antara

mereka yang memiliki akses internet dan yang tidak, menjadi tantangan besar dalam mewujudkan pemerataan pendidikan (Hasan, S., 2018).

Pendidikan bukan hanya hak individu, tetapi juga menjadi tanggung jawab negara untuk menciptakan sistem yang inklusif dan merata. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi ketimpangan pendidikan harus melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Pemerintah harus memastikan adanya kebijakan yang mendukung akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya bagi mereka yang berasal dari latar belakang sosial yang kurang beruntung.

Dengan memperhatikan berbagai faktor yang memengaruhi kesempatan pendidikan, artikel ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam bagaimana latar belakang sosial memengaruhi akses pendidikan di Indonesia. Mengidentifikasi kesenjangan yang ada dan memberikan solusi untuk mengurangi ketimpangan ini menjadi langkah penting dalam mewujudkan pendidikan yang lebih adil dan merata bagi semua kalangan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana latar belakang sosial memengaruhi kesempatan pendidikan individu dalam konteks sosial yang lebih luas. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, seperti siswa, orang tua, guru, dan pihak sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi mereka mengenai faktor-faktor sosial yang mempengaruhi akses dan kualitas pendidikan yang mereka terima. Selain itu, observasi lapangan juga dilakukan untuk mengamati kondisi nyata di sekolah-sekolah yang menjadi objek penelitian, baik dari segi fasilitas pendidikan maupun interaksi sosial di dalamnya (Assyakurrohman, D., Ikhran, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W., 2023).

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis tematik, di mana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pengaruh latar belakang sosial terhadap kesempatan pendidikan. Teknik analisis ini akan membantu dalam mengelompokkan data sesuai dengan kategori-kategori yang relevan, seperti status ekonomi, budaya, dan geografi. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor sosial yang mempengaruhi kesempatan pendidikan serta bagaimana hal tersebut menciptakan kesenjangan dalam sistem pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat memperbaiki kesenjangan pendidikan yang ada di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan 50 orang siswa, 20 orang orang tua, dan 10 orang guru dari berbagai daerah, ditemukan beberapa pola yang mencerminkan pengaruh latar belakang sosial terhadap kesempatan pendidikan. Dari data yang dikumpulkan, terungkap bahwa lebih dari 60% siswa dari keluarga berpendapatan rendah mengalami keterbatasan dalam mengakses fasilitas pendidikan yang memadai, seperti buku, internet, dan bimbingan belajar. Selain itu, 40% dari siswa yang tinggal di daerah pedesaan melaporkan kesulitan dalam mendapatkan pendidikan berkualitas, terutama terkait dengan jarak yang jauh ke sekolah dan terbatasnya pilihan sekolah dengan fasilitas yang memadai. Tabel 1 menunjukkan distribusi faktor sosial yang memengaruhi akses pendidikan di dua kelompok sampel, yaitu keluarga dengan pendapatan rendah dan keluarga dengan pendapatan menengah ke atas.

Faktor Sosial	Keluarga Berpendapatan Rendah (%)	Keluarga Berpendapatan Menengah ke Atas (%)
Kendala Biaya Pendidikan	65	20
Akses ke Fasilitas Pendidikan	58	15
Keterbatasan Pilihan Sekolah	50	10
Jarak ke Sekolah	45	10
Dukungan Orang Tua dalam Pendidikan	60	85

Analisis Data

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa faktor ekonomi merupakan penghalang utama bagi siswa dari keluarga berpendapatan rendah dalam mengakses pendidikan yang layak. Kendala biaya pendidikan menjadi hambatan signifikan, dengan lebih dari 65% siswa dari keluarga miskin melaporkan kesulitan dalam membayar biaya sekolah dan membeli buku atau perlengkapan pendidikan lainnya. Hal ini berbeda dengan siswa dari keluarga berpendapatan menengah ke atas, yang hanya 20% yang menghadapi kendala serupa. Selain itu, siswa yang tinggal di daerah pedesaan mengalami kesulitan lebih besar dalam hal aksesibilitas dan kualitas pendidikan, terutama terkait dengan jarak ke sekolah yang jauh dan terbatasnya pilihan sekolah dengan fasilitas yang memadai.

Aspek budaya juga mempengaruhi kesempatan pendidikan, meskipun tidak sejelas faktor ekonomi. Beberapa orang tua di daerah pedesaan menyatakan bahwa mereka tidak selalu memberi dukungan penuh terhadap pendidikan anak perempuan, dengan alasan tradisional yang lebih mengutamakan peran domestik. Hal ini terlihat pada 35% siswa perempuan di daerah tersebut yang mengungkapkan bahwa orang tua mereka lebih memilih anak-anak mereka untuk segera bekerja setelah menyelesaikan pendidikan dasar atau menengah. Berbeda dengan keluarga yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi lebih tinggi, di mana hampir 85% orang tua memberikan dukungan penuh kepada anak-anak mereka dalam pendidikan, terutama di tingkat yang lebih tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh latar belakang sosial terhadap kesempatan pendidikan sangat jelas terlihat, terutama dari aspek ekonomi, budaya, dan geografis. Faktor ekonomi menjadi kendala utama bagi sebagian besar siswa, khususnya yang berasal dari keluarga berpendapatan rendah. Keterbatasan finansial memengaruhi kemampuan mereka dalam mengakses pendidikan yang layak, mulai dari biaya sekolah yang tinggi, hingga biaya tambahan seperti buku, transportasi, dan bimbingan belajar. Siswa dari keluarga miskin sering kali terhambat dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena mereka harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga atau karena tidak mampu membayar biaya pendidikan. Hal ini mengarah pada pemikiran bahwa pendidikan, yang seharusnya menjadi hak dasar setiap individu, justru menjadi sesuatu yang sulit dijangkau bagi mereka yang tidak memiliki sumber daya ekonomi yang memadai.

Menurut teori konflik yang dikemukakan oleh Karl Marx, ketimpangan sosial dan pendidikan terjadi akibat ketidaksetaraan dalam distribusi kekayaan dan sumber daya. Di dalam konteks ini, siswa dari keluarga berpendapatan rendah sering kali menjadi korban dari sistem yang tidak adil, yang membuat mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan (Mardizal, J., & Ramatni, A., 2024). Tanpa akses pendidikan yang memadai, mereka tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang cukup untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, yang pada gilirannya memperburuk keadaan ekonomi mereka. Hal ini menciptakan kesenjangan sosial yang semakin dalam antara mereka yang berada di kelas atas dan mereka yang berada di bawah garis kemiskinan.

Selain itu, kendala yang lebih besar juga ditemukan di daerah pedesaan, di mana akses pendidikan masih sangat terbatas. Jarak yang jauh ke sekolah, terutama bagi anak-anak yang tinggal di daerah terpencil, menjadi salah satu alasan mengapa mereka sulit untuk mengakses pendidikan. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka harus berjalan kaki berjam-jam untuk sampai ke sekolah, sementara biaya transportasi yang tinggi membuat mereka enggan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Anita, A., & Astuti, S. I., 2022). Hal ini mengarah pada ketimpangan geografis yang terlihat antara daerah perkotaan dan pedesaan, di mana mereka yang tinggal di kota besar lebih mudah mengakses pendidikan yang lebih baik dengan fasilitas lengkap. Di sisi lain, sekolah-sekolah di daerah pedesaan sering kali kekurangan guru yang berkualitas, fasilitas pendidikan yang memadai, dan infrastruktur yang mendukung. Ketidakmerataan sumber daya ini semakin memperburuk ketimpangan dalam kesempatan pendidikan.

Aspek budaya juga memainkan peran penting dalam membatasi akses pendidikan, khususnya dalam hal pandangan terhadap pendidikan perempuan. Di beberapa daerah, terutama di wilayah pedesaan, masih ada pandangan bahwa perempuan lebih baik fokus pada pekerjaan domestik daripada melanjutkan pendidikan (Jatiningsih, O., 2021). Budaya patriarki yang masih kental di beberapa komunitas menyebabkan anak perempuan sering kali diabaikan dalam hal pendidikan. Meskipun ada perubahan dalam beberapa tahun terakhir, stereotip tradisional ini masih mempengaruhi banyak keluarga, terutama yang kurang terpapar dengan pendidikan modern. Bahkan, beberapa orang tua beranggapan bahwa pendidikan tinggi untuk perempuan tidak begitu penting karena mereka percaya bahwa peran utama perempuan adalah di rumah tangga. Hal ini tercermin dalam data yang ditemukan dalam penelitian ini, di mana sebagian besar anak perempuan dari keluarga miskin di daerah pedesaan lebih memilih untuk bekerja setelah selesai sekolah menengah pertama (SMP) daripada melanjutkan ke jenjang SMA atau perguruan tinggi.

Dari sudut pandang sosiologi pendidikan, faktor budaya ini dapat dilihat sebagai bagian dari struktur sosial yang mempengaruhi akses pendidikan. Pierre Bourdieu dalam teorinya tentang *habitus* dan *kapital* mengungkapkan bahwa budaya dan kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat dapat memengaruhi cara individu melihat dan mengakses pendidikan (Wiranata, A., & MA, S., 2020). Bagi keluarga yang kurang memiliki pemahaman atau kesadaran tentang pentingnya pendidikan, keterbatasan pengetahuan ini sering kali diturunkan kepada generasi berikutnya. Dalam hal ini, anak-anak dari keluarga yang kurang mendukung pendidikan mereka mungkin tidak memiliki pandangan yang cukup untuk mengejar pendidikan lebih tinggi, meskipun mereka memiliki kemampuan akademik yang baik.

Namun, meskipun faktor ekonomi dan budaya sangat berpengaruh, ada pula potensi besar dalam perkembangan teknologi yang dapat menjadi solusi untuk mengatasi ketimpangan pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat memberikan kesempatan lebih besar bagi siswa di daerah terpencil atau dari keluarga miskin untuk mengakses materi pendidikan. Program pendidikan berbasis online dan penggunaan perangkat digital telah membuka pintu bagi mereka yang sebelumnya tidak dapat mengakses pendidikan berkualitas. Meskipun begitu, ketimpangan digital tetap menjadi tantangan besar. Di daerah-daerah yang belum memiliki infrastruktur internet yang memadai, penggunaan teknologi untuk pendidikan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, selain meningkatkan kualitas pendidikan secara tradisional, perlu ada upaya yang lebih besar untuk memastikan akses teknologi yang merata di seluruh Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian ini, kita menyaksikan bahwa pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi oleh faktor sosial yang sangat signifikan, baik dari sisi ekonomi, budaya, maupun geografis. Ketimpangan dalam akses pendidikan yang berkualitas ini menciptakan kesenjangan yang semakin lebar antara kelompok sosial ekonomi yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih inklusif dan berkeadilan untuk memastikan pendidikan

dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat, tidak terkecuali mereka yang berada dalam kondisi ekonomi sulit atau tinggal di daerah terpencil. Pemerintah harus memastikan bahwa pendidikan menjadi prioritas utama dengan menyediakan fasilitas yang lebih baik di daerah-daerah yang kekurangan sumber daya serta mengimplementasikan kebijakan yang mendukung pendidikan perempuan di daerah-daerah yang masih terbelakang dalam hal budaya.

Selain itu, masyarakat juga harus diberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan, khususnya bagi perempuan, melalui program-program sosialisasi yang melibatkan tokoh masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Pendekatan ini akan membantu mengubah paradigma sosial yang sudah tertanam selama bertahun-tahun dan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, untuk memperoleh pendidikan yang layak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh latar belakang sosial terhadap kesempatan pendidikan, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial yang mencakup ekonomi, budaya, dan geografi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akses dan kesempatan individu dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas. Faktor ekonomi, terutama pendapatan keluarga yang rendah, menjadi penghalang utama bagi siswa untuk mengakses fasilitas pendidikan yang memadai. Keterbatasan biaya pendidikan, buku, transportasi, serta biaya tambahan lainnya menyebabkan siswa dari keluarga miskin sering kali terpaksa berhenti atau tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, kendala geografis juga menjadi faktor penting, di mana siswa yang tinggal di daerah pedesaan mengalami kesulitan dalam mengakses sekolah yang berkualitas akibat jarak yang jauh dan terbatasnya pilihan sekolah yang memadai.

Aspek budaya juga turut memengaruhi kesempatan pendidikan, terutama dalam hal pandangan terhadap pendidikan perempuan. Di beberapa daerah, norma sosial yang mengutamakan peran domestik perempuan menyebabkan anak perempuan lebih sering dipandang tidak perlu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini memperburuk kesenjangan gender dalam pendidikan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang sosial sangat menentukan kesempatan pendidikan, dengan keterbatasan yang lebih besar dialami oleh mereka yang berasal dari keluarga berpendapatan rendah dan daerah yang kurang berkembang.

Untuk mengatasi ketimpangan ini, diperlukan kebijakan yang lebih inklusif dan berkeadilan, yang dapat memberikan kesempatan yang sama bagi semua lapisan masyarakat, terutama mereka yang berasal dari keluarga miskin atau tinggal di daerah terpencil. Pemerintah perlu lebih fokus dalam meningkatkan fasilitas pendidikan di daerah-daerah yang kekurangan sumber daya, serta memperluas akses teknologi pendidikan bagi siswa di daerah terpencil. Program-program yang mendukung pendidikan perempuan dan menghilangkan stigma budaya yang membatasi kesempatan mereka juga sangat penting untuk menciptakan kesetaraan dalam pendidikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh latar belakang sosial terhadap kesempatan pendidikan di Indonesia masih sangat besar. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan yang lebih holistik dan berpihak kepada semua kelompok masyarakat harus segera dilaksanakan untuk memastikan pendidikan dapat diakses oleh semua anak bangsa, tanpa terkecuali.

REFERENSI

Anita, A., & Astuti, S. I. (2022). Digitalisasi dan ketimpangan pendidikan: studi kasus terhadap guru sekolah dasar di Kecamatan Baraka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 1-12.

- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Hasan, S. (2018). Model Komunikasi Pada Program CSR Pemberdayaan Wirausaha Muda Perusahaan Migas. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 3(1), 59-82.
- Jatiningsih, O. (2021). Persepsi Masyarakat Desa Gumeng Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto terhadap Pendidikan Tinggi bagi Perempuan. *Journal of Civics and Moral Studies*, 6(2), 47-63.
- Lutfillah, M. M., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengelolaan pendidikan dasar dikaitkan dengan mobilitas sosial. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 9(1), 126-143.
- Mardizal, J., & Ramatni, A. (2024). *Sosiologi Pendidikan*. Jonni Mardizal.
- Solikaton, S., & Masruroh, Y. (2014). Kemiskinan dalam pembangunan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1).
- Subasman, I., Fikriyan, Z., Aliyyah, R. R., & Saptarini, A. (2023). Transformasi Sosial Perempuan Kepala Keluarga melalui Program PEKKA. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 221-229.
- Wijayanti, A., Darmawan, A. W., & Marwan, I. (2024). Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Indonesia: Kesenjangan Pendidikan. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 187-192.
- Wiranata, A., & MA, S. (2020). Perubahan Sosial dalam Perspektif Pierre Bourdieu. Universitas Udayana, Kuta.
- Yasin, M., Rawi, A., & Nurminah, N. (2024). Hubungan pendidikan dan stratifikasi sosial lingkungan Gang Rejeki Desa Teluk Lingga Sangatta Utara. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2(2), 57-70.